

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu kelompok masyarakat, komunikasi merupakan suatu kebutuhan penting, seperti halnya dalam proses sosialisasi atau diskusi. Kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi jika tidak memiliki norma-norma bahasa yang disepakati bersama. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah yang menyatukan masyarakat menjadi suatu komunitas. Konsep inilah yang pada akhirnya disebut sebagai komunitas bahasa atau masyarakat bahasa, di mana semua anggota komunitasnya mampu menerapkan norma-norma linguistik yang sama (Nuryani et al, 2021: 82).

Bahasa pertama penutur, bahasa ibu, merupakan unsur utama di dalam peristiwa komunikasi. Akan tetapi, penutur terkadang menyertakan bahasa kedua ataupun ketiga dalam suatu peristiwa komunikasi. Hal ini bertujuan untuk memperlancar peristiwa komunikasi. Peristiwa penggunaan bahasa secara bergantian ini disebut bilingualisme atau kedwibahasaan. Peristiwa bilingualisme ini, biasanya terdapat pada masyarakat bilingual (Malabar, 2015:23).

Dalam peristiwa kedwibahasaan tak terlepas dari fenomena kontak bahasa. Kontak bahasa adalah ketika suatu masyarakat bahasa bertemu dengan masyarakat bahasa lainnya. Dalam peristiwa kontak bahasa suatu masyarakat tutur akan

mempelajari bahasa dari masyarakat tutur lainnya. Dari sini, kemudian munculah peristiwa bilingualisme atau multilingualisme tersebut (Jazeri, 2017: 47).

Malabar (2015) menyatakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah penggunaan bahasa secara bergantian dalam suatu peristiwa komunikasi. Salah satu ciri utama kedwibahasaan adalah digunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau kelompok orang, namun kedua bahasa tersebut tidak mempunyai peranan sendiri-sendiri. Melainkan, dapat digunakan kepada siapapun, di manapun pembicaraan berlangsung, tentang topik apapun yang dibicarakan dan dalam kondisi atau situasi bagaimanapun pembicaraan itu berlangsung.

Pada peristiwa kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual, muncul fenomena yang disebut alih kode. Appel (dalam Jazeri, 2017: 61) mendeskripsikan alih kode ini sebagai fenomena peralihan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi. Tujuan seorang penutur melakukan alih kode adalah untuk mendapatkan manfaat dari tindakannya. Secara umum, penyebab terjadinya alih kode dapat dibagi menjadi lima, yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau mitra tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke indormal, dan (5) perubahan topik pembicaraan (Jazeri, 2017: 62). Sementara itu, Suwito (1983:73) menyebutkan faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode yaitu, (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) pokok pembicaraan (topik), (5) untuk membangkitkan rasa humor, dan (6) untuk sekedar bergengsi.

Setiap penggunaan bahasa wajib untuk mematuhi norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat untuk mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Dalam hal ini,

supaya penutur bahasa dapat menempatkan diri dengan situasi yang sesuai, maka penting untuk menentukan pemilihan kode-kode bahasa.

Dikutip dari korea-culture.id, seri drama dan musik pop Korea Selatan mulai populer terutama di kawasan Asia dari tahun 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Kemudian istilah demam Korea (*hallyu*) atau *Korean Wave* mulai muncul sejak 1997 setelah drama “*What is Love?*” mendapatkan popularitasnya di Cina. Kemudian, disusul dengan drama “*Winter Sonata*”, yang mendapat perhatian publik setelah ditayangkan di stasiun penyiaran publik Jepang NHK pada tahun 2003. Sejak kemunculannya, drama Korea yang termasuk kedalam bagian dari tren demam Korea (*Korean Wave*) tidak pernah surut akan perhatian masyarakat dari berbagai belahan negara. Hingga saat ini pun, popularitas drama Korea terus mengalami peningkatan yang pesat.

Dengan banyaknya popularitas drama Korea di kalangan masyarakat dunia, banyak orang yang harus rela menghabiskan waktunya berjam-jam bahkan seharian untuk sekedar menikmati drama Korea. Dengan ini, diciptakanlah web drama, seri drama dengan durasi yang lebih singkat agar penikmat seri drama tetap bisa menonton tanpa harus menghabiskan banyak waktu. Dilansir dari wacana.org, web drama pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1990-an. Kemudian, pada tahun 2013, Naver yang merupakan perusahaan pengembang aplikasi media sosial, meluncurkan web drama Korea pertama yang kisahnya diangkat dari sebuah *webtoon*.

Drama maupun web drama Korea kini banyak mendapat pengaruh global. Seiring dengan hal itu, tak jarang drama Korea yang memasukkan unsur-unsur asing.

Seperti halnya aktor atau aktris yang berkewarganegaraan asing, penggunaan bahasa asing dan lain sebagainya. Salah satu contoh web drama Korea yang banyak memasukkan unsur-unsur asing di dalamnya, yaitu web drama *Mon Chouchou Global House*.

Dilansir dari wowkeren.com, *Monchouchou Global House* merupakan drama yang menyatukan aktor dan aktris muda dengan latar belakang kewarganegaraan yang berbeda-beda. Drama ini tayang di sebuah layanan *streaming* pada Oktober 2019 silam dengan total 12 episode. Menceritakan seorang pemilik rumah sekaligus pengusaha *real estat* muda yang sukses berkat bantuan investasi neneknya. Namun, ia kehilangan orang tuanya di usia muda. Dan akibat rasa sakit karena kehilangan orang tuanya, membuatnya kesulitan untuk membuat koneksi dengan orang lain.

Dengan berbagai macam latar belakang yang dimiliki para pemain, bahasa yang digunakan dalam dialog drama ini juga berbagai macam. Bahasa yang muncul dalam drama ini antara lain, bahasa Korea, bahasa Spanyol, bahasa Meksiko dan bahasa Inggris. Dengan penggunaan berbagai bahasa ini, peristiwa kontak bahasa, terutama alih kode, tak luput dari setiap dialog yang muncul dalam drama ini.

Web drama ini dipilih sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan web drama ini merupakan web drama pertama yang berlatar di Korea tetapi memadukan berbagai bahasa asing lain, mulai dari bahasa Inggris, bahasa Meksiko hingga bahasa Spanyol. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena alih kode yang terjadi dalam drama ini. Penelitian ini membahas tentang wujud-wujud serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dari bahasa Korea ke

bahasa Inggris dan sebaliknya yang terjadi dalam dialog drama tersebut dan dianalisis dalam ranah sosiolinguistik. Alasan penulis meneliti alih kode adalah karena saat ini masih belum ada penelitian terdahulu mengenai alih kode yang terjadi dalam bahasa Korea yang menggunakan web drama sebagai sumber data.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode yang terjadi pada web drama *Monchouchou Global House*?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada web drama *Monchouchou Global House*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi pada web drama *Monchouchou Global House*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada web drama *Monchouchou Global House*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap

pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah khasanah penelitian dalam kajian sosiolinguistik terutama mengenai alih kode.

Kemudian, manfaat penelitian secara praktis, diharapkan mampu memberikan deskripsi atau pemaparan terkait bentuk alih kode dalam dialog drama dan faktor yang penyebab terjadinya alih kode itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan untuk data dasar bagi penelitian selanjutnya yang sejenis. Diharapkan pula agar nantinya mampu menambah khasanah pengetahuan bagi penulis, pembaca, para peneliti bahasa dan orang-orang yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu dialog drama.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoritis dan metodologis. Pendekatan secara teoritis berupa pendekatan sosiolinguistik. “Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat” (*Sosiolinguistik* 1995). Kemudian, pendekatan penelitian secara metodologis berupa kualitatif deskriptif. Menurut Nazir (2014:43), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, adapun tujuannya yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

1.5.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan yang diambil dari berbagai peristiwa tutur yang terjadi dalam drama *Monchouchou Global House*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh pemeran drama *Monchouchou Global House*.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data yang diperoleh berupa video yang ditonton disebuah *platform streaming, youtube*. Sebelumnya, penulis akan menyimak peristiwa tutur yang terjadi dalam web drama tersebut. Kemudian, teknik catat digunakan untuk memperoleh data tertulis. Data yang telah diperoleh kemudian akan diseleksi terlebih dahulu. Selanjutnya, data yang telah terpilih akan diidentifikasi berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menganalisis data. Menurut Zaim (2014:13), penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu.

Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, kemudian analisis data dilakukan secara menyeluruh.

Untuk keperluan kajian sosiolinguistik dan kesesuaian dengan prinsip dasar yang telah dibangun dalam penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan analisis data yang tidak lain merupakan upaya perbandingan antara data yang satu dengan data yang lainnya yang telah dihimpun pada tahap penyediaan data, maka metode analisis data akan difokuskan kepada penggunaan metode padan translasional dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Data yang sudah didapat kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan penyebab terjadinya peristiwa alih kode, untuk selanjutnya diterjemahkan dan dijabarkan.

1.5.5 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Zaim (2014:114) mengatakan bahwa metode penyajian data informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa.

